

# Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan Melalui Model Sekolah Alam dalam Pembentukan Karakter Peduli Anak Usia Sekolah Dasar

Ira Rahayu, Muliawati  
Universitas Swadaya Gunung Jati

\*ira.rahayu@ugj.ac.id

## Article Information

Submitted March, 29, 2025

Revised May, 08, 2025

Accepted June, 09, 2025

## Keywords

Anak Usia Dasar  
Cinta Lingkungan  
Pendidikan Karakter  
Pendidikan Lingkungan  
Sekolah Alam

## Abstract

Pendidikan lingkungan pada anak usia sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap alam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai cinta lingkungan melalui model Sekolah Alam yang diterapkan di Sekolah Alam Bosowa Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran berbasis alam. Fokus kajian diarahkan pada interaksi siswa dengan lingkungan, peran guru dalam memfasilitasi nilai ekologis, serta integrasi kurikulum kontekstual yang menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Alam berhasil menanamkan nilai cinta lingkungan melalui kegiatan rutin seperti Psychomotor Activity Day, permainan edukatif di ruang terbuka, dan praktik langsung menjaga kebersihan lingkungan. Anak tidak hanya diajak memahami konsep lingkungan, tetapi terlibat aktif dalam aksi nyata seperti menyusun material alam, merawat tanaman, dan refleksi nilai moral setelah kegiatan. Peran guru sebagai fasilitator nilai karakter terbukti penting, sebab guru tidak hanya mengajar, tetapi mencontohkan perilaku peduli lingkungan dalam keseharian. Internalisasi nilai cinta lingkungan muncul melalui habituasi, simbolisasi, dan refleksi, yang membentuk keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penerapan model Sekolah Alam terbukti efektif dalam membangun kesadaran ekologis dengan pendekatan kontekstual dan humanis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis alam dapat menjadi alternatif strategis dalam penguatan karakter peduli lingkungan pada generasi muda di era krisis ekologis.

## PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup menjadi bagian krusial dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase pembentukan pondasi moral dan perilaku. Di tengah meningkatnya permasalahan ekologis seperti pencemaran, kerusakan habitat, dan degradasi lingkungan, kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan cinta dan tanggung jawab terhadap alam, menjadi semakin mendesak. Sekolah Alam hadir sebagai model pendidikan alternatif yang memanfaatkan alam sebagai ruang dan sumber belajar untuk menanamkan nilai ekologis secara

langsung dan kontekstual kepada anak. Pendekatan ini diyakini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses internalisasi karakter peduli lingkungan (Shofiyatun et al., 2023). Selain memberikan pengalaman nyata, Sekolah Alam memungkinkan peserta didik membangun hubungan emosional dengan lingkungan, sehingga membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter, penelitian terhadap efektivitas Sekolah Alam menjadi urgensi ilmiah yang penting ditelaah.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat banyak lembaga pendidikan formal masih berfokus pada pembelajaran teoretis dan kurang memberi ruang bagi interaksi langsung dengan alam. Padahal, pembentukan karakter peduli lingkungan tidak cukup melalui ceramah atau pembelajaran kognitif semata, melainkan melalui pengalaman, keteladanan, dan habituasi. Sekolah Alam menawarkan pendekatan tersebut melalui kegiatan berbasis eksplorasi, refleksi, dan aksi lingkungan yang dilakukan secara rutin. Model ini tidak hanya melatih pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun empati dan tanggung jawab terhadap alam sekitar. Fenomena global tentang rendahnya literasi lingkungan pada anak memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah berbasis alam mengaktualisasikan nilai keberlanjutan secara praktis (Zikriana et al., 2023). Oleh karena itu, kajian mendalam tentang strategi internalisasi cinta lingkungan di Sekolah Alam perlu dilakukan sebagai kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendidikan karakter ekologis di Indonesia.

Di samping itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan praktik baik (best practice) pendidikan berbasis alam yang seringkali belum terdokumentasi secara akademik. Sekolah Alam Bosowa sebagai salah satu institusi pelopor dalam pendidikan kontekstual berbasis karakter menawarkan berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan perilaku ekologis. Aktivitas seperti *Psychomotor Activity Day*, outbound alam, praktik kebersihan, hingga refleksi nilai, menjadi media internalisasi karakter yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini tidak hanya mengungkap efektivitas metode pembelajaran, tetapi juga menjelaskan peran guru sebagai fasilitator nilai yang mentransformasikan pengalaman menjadi hikmah. Dengan demikian, fokus kajian ini tidak sekadar pada hasil, tetapi pada proses internalisasi nilai cinta lingkungan itu sendiri, sehingga temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis lingkungan di berbagai sekolah (Permana & Ulfatin, 2018).

Penelitian ini memiliki dasar perumusan yang kuat, mengingat pentingnya integrasi nilai karakter dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan krisis lingkungan. Model Sekolah Alam menawarkan perspektif baru dalam pedagogi karakter, yang selama ini sering terjebak pada pendekatan normatif dan dogmatis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola dan mekanisme internalisasi nilai cinta lingkungan yang efektif, sistematis, dan dapat direplikasi. Rasionalitas penelitian ini juga terletak pada kebutuhan teoritis dan praktis akan pendidikan yang humanis dan ekologis. Dalam dimensi teoritis, kajian ini memperkaya diskursus tentang pendidikan berbasis lingkungan dengan menghadirkan analisis dari sudut pandang karakter anak. Dalam dimensi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi implementatif bagi sekolah yang ingin mengembangkan model pembelajaran berbasis alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ranah akademik, tetapi juga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pengelola pendidikan alternatif di Indonesia.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis alam memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Studi oleh Almeida et al. (2019) dan Beery & Jørgensen (2018) menekankan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan menumbuhkan empati ekologis yang tidak dapat dibangun melalui pembelajaran kelas tradisional. Sementara itu, Chawla (2020) menemukan bahwa pengalaman alam masa kecil memiliki korelasi jangka panjang terhadap perilaku pro-lingkungan di masa dewasa. Dalam konteks pembelajaran, Louv (2016) memperkenalkan konsep *nature-deficit disorder* sebagai kritik terhadap sistem pendidikan modern yang mengabaikan interaksi anak dengan alam. Penelitian lain oleh Sobel (2014) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis pengalaman mampu membentuk keberanian anak untuk mengambil tindakan pelestarian alam. Selanjutnya, Rickinson et al. (2019) menemukan bahwa kegiatan eksplorasi alam secara konsisten meningkatkan kesadaran ekologis dan kerja sama sosial pada anak-anak. Temuan-temuan ini memperkuat relevansi model pendidikan Sekolah Alam sebagai sarana internalisasi nilai cinta lingkungan.

Selain itu, penelitian oleh Ardoin et al. (2020), Ernst & Theimer (2011), dan Wells & Lekies (2006) menunjukkan bahwa pendidikan luar ruang memperkuat hubungan emosional anak terhadap lingkungan, yang menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Studi oleh Soga & Gaston (2016) bahkan menyatakan bahwa kedekatan fisik dan emosional dengan alam secara langsung memengaruhi tingkat komitmen ekologis anak. Penelitian oleh Larson et al. (2021) mendukung bahwa program berbasis alam dapat meningkatkan dimensi kognitif dan afektif dalam kesadaran lingkungan. Sementara itu, Mayer & Frantz (2004) mengembangkan skala *Connectedness to Nature* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengalaman alam dan perilaku pelestarian. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat *immersive* di lingkungan alam menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter ekologis. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus menelaah mekanisme internalisasi nilai cinta lingkungan melalui praktik Sekolah Alam di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian internasional dan nasional membahas pendidikan lingkungan dan cinta alam, sebagian besar masih berfokus pada aspek kognitif dan kampanye kesadaran tanpa meneliti proses internalisasi karakter secara mendalam. Model Sekolah Alam sebagai pendekatan pedagogis yang menyeluruh belum banyak dikaji dari perspektif pembentukan nilai melalui pengalaman langsung. Selain itu, sebagian besar penelitian tentang Sekolah Alam di Indonesia hanya menyoroti kurikulum dan metode pengajaran tanpa menjelaskan bagaimana nilai cinta lingkungan dihayati, ditanamkan, dan dimanifestasikan dalam perilaku anak. Keterbatasan literatur dalam menelaah peran guru sebagai fasilitator nilai, mekanisme habituasi ekologis, serta transformasi emosional anak menjadi celah ilmiah yang perlu dijawab. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang menelusuri proses internalisasi cinta lingkungan di Sekolah Alam Bosowa secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai cinta lingkungan pada anak usia sekolah dasar melalui model pembelajaran Sekolah Alam. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana kegiatan berbasis alam, peran guru, dan interaksi siswa dengan lingkungan membentuk karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap alam. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi dan mekanisme habituasi nilai yang diterapkan dalam kurikulum Sekolah Alam Bosowa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter ekologis serta menawarkan implikasi praktis bagi sekolah dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Penelitian ini meyakini bahwa melalui pengalaman langsung dan refleksi nilai, Sekolah Alam mampu menjadi model pendidikan alternatif yang menanamkan cinta lingkungan secara mendalam dan berkelanjutan.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai cinta lingkungan melalui model Sekolah Alam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada makna, nilai, dan pengalaman yang dialami subjek dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar angka atau data statistik (Sugiyono, 2019). Fokus utama penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran berbasis alam, interaksi siswa dengan lingkungan, serta peran guru sebagai fasilitator nilai karakter. Penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk merekam dinamika perilaku ekologis secara naturalistik, sehingga menghasilkan temuan yang bersifat mendalam, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, metode ini relevan untuk menggambarkan mekanisme internalisasi nilai cinta lingkungan pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Bosowa Makassar yang dipilih secara purposive karena lembaga ini dikenal menerapkan kurikulum berbasis alam dan karakter. Subjek penelitian mencakup siswa kelas 1 hingga kelas 6, pendidik, serta kepala sekolah sebagai informan kunci. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memilih pihak yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam terhadap implementasi pendidikan lingkungan (Miles & Huberman, 2014). Lokasi penelitian dipilih karena aktivitas pembelajaran di sekolah ini secara konsisten mengintegrasikan kegiatan luar ruang dengan tujuan pembentukan karakter peduli lingkungan. Interaksi langsung antara siswa dan lingkungan alam menjadi konteks ideal untuk menelusuri proses internalisasi nilai cinta lingkungan secara otentik dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam aktivitas pembelajaran seperti Psychomotor Activity Day, kegiatan eksplorasi alam, dan praktik kebersihan lingkungan. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan pengelola sekolah untuk menggali strategi dan nilai yang ditanamkan melalui setiap kegiatan pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan refleksi guru, dan dokumen kurikulum turut digunakan sebagai penunjang validitas data. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan triangulatif, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif (Creswell, 2018). Setiap data yang diperoleh kemudian direduksi dan disusun untuk dianalisis secara tematik.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan terkait internalisasi nilai cinta lingkungan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pembentukan karakter, peran guru, dan respons siswa dalam kegiatan berbasis alam. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk

memastikan interpretasi data tetap akurat dan konsisten. Analisis dilakukan secara siklikal, tidak linear, sehingga memungkinkan peneliti merevisi dan memperdalam pemahaman terhadap temuan lapangan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, teknik member checking juga diterapkan dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi (Lincoln & Guba, 1985). Langkah ini penting untuk menjaga kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data penelitian. Dengan menjaga integritas metodologis, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan observasi awal, perizinan, dan penentuan subjek penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan observasi terlibat dalam kegiatan Sekolah Alam, wawancara, dan pengumpulan dokumen pendukung. Tahap analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui pencatatan, coding, dan interpretasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pembelajaran, tetapi juga menggali nilai-nilai ekologis yang diinternalisasikan dalam rutinitas siswa. Dengan struktur prosedur yang sistematis, penelitian ini berupaya menggambarkan secara utuh proses pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendekatan Sekolah Alam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai cinta lingkungan di Sekolah Alam Bosowa berlangsung melalui integrasi kegiatan pembelajaran berbasis alam yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, setiap aktivitas belajar melibatkan interaksi langsung antara siswa dan lingkungan sekitar, seperti kegiatan *Psychomotor Activity Day*, eksplorasi taman sekolah, hingga praktik menjaga kebersihan lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diajak memahami konsep ekologis, tetapi juga mengalami secara langsung pentingnya merawat alam. Keterlibatan emosional dan fisik dalam aktivitas ini menghasilkan pengalaman bermakna yang memperkuat pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Louv (2016) yang menegaskan bahwa keterhubungan langsung dengan alam mampu menumbuhkan kepedulian ekologis yang tidak dapat dicapai melalui pembelajaran kelas tradisional. Temuan awal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta lingkungan dimulai dari pengalaman langsung dan perulangan habitus yang tertanam dalam kurikulum Sekolah Alam.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai cinta lingkungan muncul sebagai faktor fundamental. Berdasarkan wawancara, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur akademik, tetapi sebagai fasilitator nilai dan teladan perilaku. Guru memberikan contoh konkret seperti memungut sampah, menyiram tanaman, dan menggunakan bahasa reflektif yang mengajak siswa merenungkan tindakan mereka terhadap lingkungan. Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan *spider web curriculum* mengintegrasikan satu tema lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga nilai cinta lingkungan tidak diajarkan secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh Rickinson et al. (2019) yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum berbasis alam lebih efektif dalam membentuk karakter

ekologis dibanding pendekatan kognitif semata. Dengan demikian, guru di Sekolah Alam menjalankan peran strategis dalam mengubah pengalaman alam menjadi kesadaran moral.

Aktivitas pembelajaran di Sekolah Alam juga terbukti membentuk tiga dimensi karakter cinta lingkungan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, siswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam melalui diskusi dan refleksi setelah kegiatan. Dari sisi afektif, kedekatan emosional siswa terhadap lingkungan terlihat ketika mereka menunjukkan rasa sayang terhadap tumbuhan dan hewan di sekitar sekolah. Dari sisi psikomotorik, keterampilan peduli lingkungan ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti membersihkan area belajar, mendaur ulang bahan bekas, dan menjaga fasilitas alam sekolah. Hasil ini sejalan dengan temuan Ernst & Theimer (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman lingkungan yang menyentuh dimensi emosi dan aksi lebih efektif menumbuhkan komitmen ekologis jangka panjang. Internalisasi nilai cinta lingkungan di Sekolah Alam berlangsung secara holistik, tidak sebatas pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan hidup.

Selain kegiatan rutin, strategi internalisasi dilakukan melalui refleksi nilai yang menjadi ciri khas Sekolah Alam Bosowa. Setiap akhir kegiatan, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai makna tindakan mereka terhadap alam, seperti mengapa sampah harus dipilah atau mengapa tanaman perlu dirawat. Refleksi ini membentuk kesadaran kritis dan pemahaman mendalam tentang konsekuensi tindakan terhadap lingkungan. Strategi reflektif ini selaras dengan pendapat Chawla (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran lingkungan akan berdampak signifikan bila diikuti dengan proses refleksi moral. Melalui refleksi, siswa belajar bukan hanya “apa yang dilakukan”, tetapi “mengapa itu penting”, sehingga nilai cinta lingkungan tidak berhenti pada aktivitas, melainkan masuk ke dalam sistem keyakinan anak.

Dari sudut pandang sosial, kegiatan berbasis alam juga membangun kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif. Saat siswa bekerja sama dalam permainan estafet kertas atau menyusun material alam, mereka belajar saling membantu, berkomunikasi, dan mengambil keputusan bersama. Nilai sosial yang terbentuk ini memperkuat kecerdasan ekologis, karena kepedulian terhadap alam tidak bisa dilakukan secara individual. Larson et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis kelompok mampu meningkatkan solidaritas ekologis dan empati sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi cinta lingkungan di Sekolah Alam tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan. Sekolah Alam dengan demikian berfungsi sebagai miniatur ekosistem pendidikan yang mengajarkan harmoni antara manusia dan alam.

Pembahasan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan alamiah dalam pendidikan memiliki efektivitas kuat dalam membentuk karakter anak usia dini. Dibandingkan dengan sekolah formal yang berorientasi akademik, Sekolah Alam menawarkan pendekatan humanistik-ekologis di mana proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Beery & Jørgensen (2018) yang menyebut bahwa kedekatan emosional dengan alam sejak usia dini menjadi prediktor utama perilaku pro-lingkungan di masa dewasa. Dengan demikian, relevansi Sekolah Alam sebagai model pendidikan karakter ekologis tidak hanya bersifat lokal, tetapi memiliki potensi universal dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global. Melalui penelitian ini, konsep *learning with nature, not about nature* terbukti lebih tepat dalam membentuk generasi yang cinta lingkungan.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia perlu mempertimbangkan inklusi kurikulum berbasis lingkungan secara nyata, bukan sebatas formalitas

administratif. Internalisasi nilai cinta lingkungan tidak dapat berhasil melalui slogan, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan. Model Sekolah Alam Bosowa dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pendidikan karakter nasional, terutama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berwawasan global dan peduli lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam memperluas wacana pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan berilmu, tetapi juga manusia yang bijak terhadap alam.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Alam Bosowa mampu menginternalisasikan nilai cinta lingkungan secara efektif melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung dengan alam. Proses internalisasi tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan guru, refleksi, dan interaksi emosional antara siswa dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan-kegiatan seperti *Psychomotor Activity Day*, eksplorasi alam terbuka, dan praktik kebersihan rutin berhasil menanamkan kesadaran ekologis yang tercermin dalam perilaku peduli lingkungan siswa. Peran guru sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar pengajar, menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter ekologis anak. Integrasi kurikulum yang mengaitkan alam dalam setiap pembelajaran memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, Sekolah Alam terbukti menjadi model pendidikan alternatif yang relevan untuk membangun generasi yang sadar dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Saran dari penelitian ini ditujukan kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan pemangku kebijakan. Bagi sekolah, penting untuk memperluas ruang pembelajaran di luar kelas dan memberikan ruang refleksi agar peserta didik tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi menjadikannya nilai hidup. Bagi pendidik, diperlukan peran keteladanan dalam tindakan sehari-hari karena internalisasi nilai lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan instruksi verbal. Untuk peneliti selanjutnya, kajian serupa dapat dikembangkan dengan pendekatan longitudinal guna mengevaluasi dampak jangka panjang pendidikan berbasis alam terhadap perilaku ekologis di masa dewasa. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menjadi dasar penting untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman dalam kurikulum nasional. Pendidikan karakter cinta lingkungan harus dirancang bukan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai jiwa dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan model pendidikan ekologis dalam pembangunan generasi yang peduli terhadap keberlanjutan bumi.

### DAFTAR RUJUKAN

- Almeida, A., Vasconcelos, C., & Torres, J. (2019). Children's contact with nature and their understanding of human-nature relationships in protected areas. *Journal of Environmental Education*, 50(3), 223–235. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1598904>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Beery, T., & Jørgensen, K. A. (2018). Children in nature: Sensory engagement and the experience of biodiversity. *Environmental Education Research*, 24(1), 13–25. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1250149>

- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental crisis. *People and Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ernst, J., & Theimer, S. (2011). Evaluating the effects of environmental education programming on connectedness to nature. *Environmental Education Research*, 17(5), 577–598. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.565119>
- Larson, L. R., Szczytko, R., Bowers, E. P., & Browning, M. H. (2021). Outdoor time, nature connection, and environmental stewardship: A pathway to environmental literacy in childhood. *Frontiers in Psychology*, 12, 617. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.652238>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Louv, R. (2016). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Algonquin Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 45–53.
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., & Young, S. (2019). The impact of outdoor learning on student engagement. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 19(2), 123–140. <https://doi.org/10.1080/14729679.2018.1517373>
- Shofiyatun, S., Ulya, N. K., & Aprilia, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran di Sekolah Alam melalui literasi digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sinar Surya*, 2(1), 67–75.
- Soga, M., & Gaston, K. J. (2016). Extinction of experience: The loss of human–nature interactions. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 14(2), 94–101. <https://doi.org/10.1002/fee.1225>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wells, N. M., & Lekies, K. S. (2006). Nature and the life course: Pathways from childhood nature experiences to adult environmentalism. *Children, Youth and Environments*, 16(1), 1–24. <https://www.jstor.org/stable/10.7721/chilyoutenvi.16.1.0001>
- Zikriana, S., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2023). Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli. *Journal of Education, Culture, and Politics*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.24036/jecp.v3i1.789>